

REALITAS KONSTRUKSI SOSIAL: KEKUASAAN KIAI DALAM MENGONSTRUKSI KELUARGA SAKINAH PADA MASYARAKAT NGAWI

Mudrik Al Farizi
Dosen Fakultas Syariah IAI Ngawi

Abstract

Sakinah as one of the cultures born in the midst of social dynamics has two dimensions simultaneously: objective and subjective. Society as an instrument in creating objective reality, constantly building sakinah objectivity through the process of externalization. At the same time, the process also affects their subjective awareness through moments of internalization. Sakinah as culture in society is a concept that is being formed; it is not a final cultural reality. The future of sakinah family construction will always depend on the dialectical process performed by its forming instruments (kiai and community). The dialectical process in the construction of reality manifests in three moments: externalization, objectification, and internalization. The majority of Kiai consider that the example of the sakinah family represented by the kiai will have a stronger impact than da'wah through rhetoric which is usually easily forgotten; no trace. The argument conveyed by kiai usually refers to the oral philosophy of *lisan al-hal afsah min lisan al-maq*. Exemplary like this for them is a mandate imposed by Allah. Kiai (or commonly called ulama) who are structurally the heirs of the prophet are indeed very worthy to carry out and inherit the task of the prophet: to be uswah hasanah. *Hujjah-hujjah* pilgrimage like this which motivates them to be the vanguard as well as uswah to ground sakinah in family institutions.

Kiai together with the community creates a product of the concept of sakinah that goes on continuously, as long as the externalization is still ongoing. At this moment stage the kiai and the community imagined that the concept of sakinah was truly a reality outside of him.

The tips in building a sakinah family seem to have been separated from the community, even the clerics. The sakinah values described by the family as a respectful family order, understanding the roles and responsibilities in the family, promoting deliberation, and resolving family conflicts with win-win solutions have indeed become objective facts.

Keywords: social construction, kiai, sakinah family.

Abstrak

Sakinah sebagai salah satu kebudayaan yang terlahir di tengah dinamika sosial memiliki dua dimensi secara simultan: obyektif dan subyektif. Masyarakat sebagai instrumen dalam menciptakan realitas obyektif, secara terus-menerus membangun obyektifitas sakinah melalui proses eksternalisasi. Pada saat yang bersamaan, proses tersebut juga mempengaruhi kesadaran subyektif mereka melalui momen internalisasi. Sakinah sebagai kebudayaan dalam masyarakat merupakan konsep yang sedang terbentuk; ia bukan sebuah realitas kebudayaan yang final. Masa depan konstruksi keluarga sakinah akan selalu bergantung pada proses dialektis yang dilakukan oleh instrumen-instrumen pembentuknya (kiai dan masyarakat). Proses dialektis dalam konstruksi realitas ini termanifestasikan dalam tiga momen: eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi. Mayoritas Kiai memandang bahwa keteladanan keluarga

sakinah yang direpresentasikan kiai akan memiliki dampak yang lebih kuat daripada dakwah melalui retorika yang biasanya mudah dilupakan; tak berbekas. Argumentasi yang disampaikan kiai biasanya merujuk pada falsafah *lisan al-hal afṣaḥ min lisan al-maq*. Keteladanan seperti ini bagi mereka adalah sebuah amanah yang dibebankan Allah. Kiai (atau biasa juga disebut ulama) yang secara struktural adalah pewaris nabi memang sangat pantas untuk mengemban dan mewarisi tugas nabi: menjadi *uswah hasanah*. *Hujjah-hujjah* seperti inilah yang memotivasi mereka untuk menjadi garda depan sekaligus *uswah* untuk membumikan sakinah dalam institusi keluarga.

Kiai bersama masyarakat menciptakan sebuah produk konsep sakinah yang berlangsung secara terus-menerus, sepanjang eksternalisasinya masih berlangsung. Pada tahapan momen ini kiai dan masyarakat membayangkan bahwa konsep sakinah benar-benar kenyataan di luar dirinya.

Kiat-kiat dalam konstruksi keluarga sakinah seolah telah terpisah dari masyarakat, bahkan kiai. Nilai sakinah yang digambarkan kiai sebagai tatanan keluarga yang saling menghormati, mengerti peran dan tanggung jawab dalam keluarga, mengedepankan musyawarah, dan menyelesaikan konflik keluarga dengan *win-win solution* sungguh telah menjadi kenyataan obyektif.

Kata Kunci : konstruksi sosial, kiai, keluarga sakinah.

A. PENDAHULUAN

Fenomena dalam proses internalisasi konsep sakinah. Kaum hawa memiliki tingkat internalisasi yang lebih tinggi dibanding kaum adam. Hal ini tidak terlepas dari kultur patriarki pada masyarakat. Kaum hawa cenderung menyerahkan kebijakan apapun pada pemegang otoritas. Dalam konteks sakinah, sebagai salah satu unsur dalam agama, mereka menyerahkan sepenuhnya pada kiai.

Linear dengan madzhab konstruksi sosial madzhab Berger dan Luckmann, juga dengan ide besar Ibnu Khaldun,¹ kehidupan masyarakat Ngawi pun tidak pernah stagnan. Mereka selalu aktif bergerak untuk membentuk kebudayaan yang dinamis. Sungguh mustahil untuk membayangkan atau mengekang mereka dalam penjara ruang interioritas tertutup. Individu dan masyarakat secara alamiah terus-menerus merajut hubungan dialektis: individu menciptakan masyarakat, demikian pula masyarakat menciptakan individu. Proses dialektis inilah yang kemudian menciptakan realitas kebudayaan.

Perangkat teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial yang digagas Peter L. Berger dan rekannya Thomas Luckman². Dalam perspektif teori ini, manusia, melalui tindakan dan interaksinya, berusaha menciptakan secara terus-menerus sebuah kenyataan yang dimiliki bersama, yang dialami, secara faktual obyektif, tetapi penuh makna secara subyektif.³

Terkait dengan realitas sosial, setidaknya ada tiga teori yang mempunyai

¹ Khaldun menyatakan bahwa manusia, secara alamiah, merupakan makhluk madani. lihat Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, 5.

² Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, 28-65.

³ Ibid., 7.

pandangan yang berbeda, yaitu teori fakta sosial, teori definisi sosial, dan teori konstruksi sosial. Teori fakta sosial beranggapan bahwa tindakan dan persepsi manusia ditentukan oleh masyarakat dan lingkungan sosialnya. Norma, struktur, dan institusi sosial menentukan individu manusia dalam arti luas. Segala tindakan, pemikiran, penilaian, dan cara pandang terhadap apa saja (termasuk peristiwa yang dihadapi) tidak lepas dari struktur sosialnya. Ia adalah penyambung lidah atau corong struktur sosialnya. Jadi, realitas dipandang sebagai sesuatu yang eksternal, obyektif, dan ada. Ia merupakan kenyataan yang dapat diperlakukan secara obyektif karena realitas bersifat tetap dan membentuk kehidupan individu dan masyarakat.

Sementara itu, teori definisi sosial beranggapan sebaliknya. Manusia yang membentuk perilaku masyarakat. Norma, struktur, dan institusi sosial dibentuk oleh individu-individu yang ada di dalamnya. Manusia benar-benar otonom. Ia bebas membentuk dan memaknakan realitas, bahkan menciptakannya. Wacana-wacana (*discourses*) ia ciptakan sesuai dengan kehendaknya⁴. Jadi, realitas dipandang sebagai sesuatu yang internal, subyektif, dan nisbi. Ia merupakan kenyataan subyektif yang bergerak mengikuti dinamika makna subyektif individu.

Kedua teori itu dipandang sangat ekstrem. Teori fakta sosial menafikan eksistensi individu yang mempunyai pikiran, rencana, cita-cita, dan kehendak. Individu seolah sebagai kapas yang gerakannya tergantung pada angin sosial. Sebaliknya, teori definisi sosial sangat menonjolkan subjek individu, yang menafikan struktur sosial. Padahal, sebagai makhluk sosial, individu sangat membutuhkan perilaku sosial: penghargaan, prestise, dan kedudukan atau jabatan sosial.

Menyadari kelemahan kedua teori itu, muncullah teori konstruksi sosial. Teori yang dikembangkan oleh Berger dan Luckmann tersebut berpandangan bahwa realitas memiliki dimensi subyektif dan obyektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana proses itu memengaruhinya melalui proses internalisasi yang mencerminkan realitas yang subyektif.⁵ Dengan demikian, masyarakat sebagai produk manusia, dan manusia sebagai produk masyarakat, yang keduanya berlangsung secara dialektis: tesis, antitesis, dan sintesis. Kedialektisan itu sekaligus menandakan bahwa masyarakat tidak pernah sebagai produk akhir, tetapi tetap sebagai proses yang sedang terbentuk.

Eksternalisasi adalah usaha ekspresi diri manusia ke dalam dunia luar, baik kegiatan mental maupun fisik. Momen ini bersifat kodrati manusia. Ia selalu mencurahkan diri ke tempat di mana ia berada. Ia ingin menemukan dirinya dalam suatu dunia, dalam suatu komunitas.⁶ Naluri inilah yang membedakannya dengan

⁴Margaret. M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, 308-310.

⁵Ibid., 303.

⁶Sebagaimana diilustrasikan oleh Berger dan Luckmann, bahwa manusia secara kodrati selalu memasuki wilayah kehidupan bermasyarakat secara menyeluruh dengan segala aspeknya (kognitif, psiko-motoris, emosional, dan intuitif). Dengan kata lain, kenyataan sosial itu tersirat dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui pelbagai tindakan sosial seperti berkomunikasi lewat bahasa dan

binatang. Sejak lahir, binatang sudah menyelesaikan masa perkembangannya. Tetapi, perkembangan manusia, supaya bisa disebut manusia, belum selesai pada waktu dilahirkan. Ia perlu berproses dengan cara berinteraksi dengan lingkungan dan mereaksinya terus-menerus baik fisik maupun nonfisik, sampai ia remaja, dewasa, tua, dan mati. Artinya, selama hidup manusia selalu menemukan dirinya dengan jalan mencurahkan dirinya dalam dunia. Sifat belum selesai itu dilakukan terus-menerus dalam rangka menemukan dan membentuk eksistensi diri.

Momen ini merupakan suatu keharusan antropologis bagi masyarakat Ngawi. Mereka tidak dapat dibayangkan terpisah dari pencurahan diri secara terus-menerus kedalam dunia yang ditempatinya. Kedirian masyarakat tidak bisa dikekang untuk tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri (di dalam lingkungan interioritas tertutup), namun harus bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya. Dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu mengekspresikan diri ke dalam lingkungan sosial tempat mereka hidup. Ekspresi seperti ini telah menjadi sebuah keniscayaan, bahkan tuntutan. Akan ada sanksi-sanksi sosial tersendiri bagi mereka yang menutup diri, meninggalkan kewajiban antropologis ini.

B. PEMBAHASAN

Eksternalisasi dalam kehidupan keseharian masyarakat ini kemudian menghasilkan sejumlah pengetahuan yang diterima masyarakat. Pengetahuan itu bersumber dari: kenyataan hidup, interaksi sosial, bahasa dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Produk-produk eksternalisasi inilah yang nantinya akan menjadi bentuk sumber pengetahuan yang melatari proses sosial.⁷ Sumber dasar pengetahuan dalam masyarakat Ngawi diuraikan sebagai berikut;

1. Kenyataan Hidup

Kenyataan hidup sehari-hari merupakan suatu realitas yang tertib dan tertata. Fakta-fakta yang ada dalam masyarakat sudah tersusun sejak awal dalam pola-pola yang nampaknya tidak bergantung pada pemahaman masyarakat. Artinya, sudah dibentuk oleh suatu tatanan obyek-obyek yang telah mapan. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara terus-menerus memberikan obyektifikasi yang diperlukan dan menetapkan tatanan di tempat obyektifikasi itu bermakna.⁸

Relasi kiai-masyarakat sebagai *patron-client* merupakan kenyataan hidup dalam masyarakat Ngawi. Kenyataan ini menampilkan diri sebagai kenyataan *par-excellence*. Inilah kenyataan hidup sehari-hari. Posisinya yang istimewa memberi hak kepadanya untuk diberi nama kenyataan utama. Otoritas kiai sebagai *pepunden* (baca: elit lokal) dalam wilayah sosial-keagamaan yang memiliki kewenangan dalam memproduksi dan

bekerjasama dalam organisasi-organisasi sosial. Lihat Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1966), xv.

⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 41.

⁸ Ibid., 35.

mentransformasi konsep sakinah telah kokoh menjadi kenyataan sedari awal.⁹ Sebagai sebuah kenyataan, konfigurasi kiai ini kemudian diorganisasikan oleh masyarakat “di sini” dan “sekarang”. Kehadiran “di sini dan sekarang” itu merupakan *realissimum* (yang paling nyata) bagi kesadaran masyarakat.

Akal sehat mengandung banyak tafsiran pra-ilmiah mengenai kenyataan sehari-hari—yang diterima begitu saja. Seperti halnya sistem kerja akal sehat pada penerimaan kenyataan ini, konfigurasi kiai sebagai pengampu otoritas tertinggi di wilayah agama dapat diterima begitu saja; tidak memerlukan verifikasi tambahan selain kehadirannya yang sederhana. Ia memang sudah ada “di sana”, sebagai kenyataan yang independen dan jelas dengan sendirinya.

Interaksi Sosial

Entitas lain yang lahir dari rahim eksternalisasi adalah interaksi sosial. Momen yang berawal dari situasi tatap muka ini merupakan pengalaman terpenting bagi masyarakat dalam proses pencarian dasar pengetahuan. Momen tatap muka seperti ini adalah prototipikal dari interaksi sosial. Realitas-realitas lain merupakan bentuk penjabaran darinya. Dalam momen seperti ini, kiai, bagi masyarakat nyata sepenuhnya. Kenyataan ini merupakan bagian dari kenyataan hidup secara keseluruhan.¹⁰

Salah satu arus interaksi yang terbangun dalam sosio-kultural Ngawi adalah interaksi masyarakat dengan elit lokal: kiai. Sebagai daerah yang memiliki sejarah baik dalam babad Islam Nusantara tidak mengherankan jika Ngawi memiliki warisan budaya luhur yang berwujud kentalnya relasi kiai-masyarakat. Secara normatif, sampai saat ini, kiai masih menempati rating tertinggi dalam kewenangannya menafsirkan kehendak ilahi (baca: ajaran agama).¹¹

Interaksi ini yang terjalin antara kiai dan masyarakat tidak saja terbatas pada wilayah-wilayah formal (seperti pengajian rutin di masjid-masjid, *yasinan* yang dibumbui dengan ceramah keagamaan, *zikr al-gafilin*, pengajian resepsi pernikahan, pengajian *piton-piton*,¹² pengajian *aqiqahan*, dan lain-lain), akan tetapi juga terbangun melalui momen-momen nonformal yang justru lebih luas (seperti momen *sowan* kepada kiai dengan tujuan yang bervariasi, berbincang ringan di serambi-serambi masjid atau tempat-tempat umum, komunikasi saat *jagong*¹³, *rewang*¹⁴, kerja bhakti, dan momen-momen nonformal lain). Kontak seperti ini meniscayakan adanya pengetahuan yang tertransformasi dari kiai pada masyarakat.

Interaksi antara kiai dan masyarakat merupakan proses eksternalisasi. Masing-

⁹wawancara dengan berbagai responden. Secara normatif, baik Masyarakat Santri Maupun Masyarakat Awam mengakui bahwa kiai adalah orang yang paling berhak menjadi pepunden dalam urusan sosial-keagamaan, tanggal 7 Februari-8 Maret 2018.

¹⁰ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 43.

¹¹ Wawancara dengan M. Mahrus, tanggal 8 Maret 2018

¹² Upacara tasyakuran bagi kandungan yang genap berusia tujuh bulan.

¹³ Kegiatan duduk dan berbincang ringan jelang resepsi pernikahan (biasanya pada waktu malam hari) atau dalam rangka turut bersuka cita atas kelahiran seorang anak.

¹⁴ Gotong royong untuk membantu masyarakat yang sedang memiliki hajat.

masing dari kedua elemen (kiai dan masyarakat) saling mengekspresikan diri masing-masing dalam wadah interaksi sosial. Intensitas hubungan ini berkonsekuensi semakin kayanya informasi tentang nilai atau konsep sakinah yang diterima masyarakat.

Intensitas interaksi sosial antara satu masyarakat berbeda dengan masyarakat lain. Seperti yang telah diulas pada bab dua, wilayah-wilayah di Ngawi merepresentasikan dua karakter masyarakat yang berbeda: Masyarakat Santri dan Awam. Frekuensi interaksi sosial yang terjadi antara kiai dengan masyarakat pada kedua tipe masyarakat tersebut.

Pada Masyarakat Santri, interaksi yang terbangun antara kiai dan masyarakat cenderung lebih intensif. Hal ini disebabkan karena wadah-wadah interaksi yang termanifestasikan dalam kegiatan sosial-keagamaan memang lebih memadai. Kegiatan sosial-keagamaan pada lingkungan masyarakat seperti ini lebih subur dan berkembang dibanding dengan lingkungan Masyarakat Awam. Situasi seperti ini mendukung derasnya informasi keagamaan yang disampaikan kiai pada masyarakat.

Kegiatan-kegiatan sosial-keagamaan pada Masyarakat ini biasanya berupa *yasinan* mingguan dengan tambahan ceramah keagamaan, kuliah subuh, pengajian rutin *selapanan*, pengajian ba'da ashar, madrasah diniyyah (MADIN), dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).¹⁵ Di samping itu, di wilayah seperti ini juga rutin mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk memperingati Hari Besar Islam (HBI) seperti *muludan*, *rejeban*, dan *suronan*. Terdapat juga kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan secara mandiri oleh individu-individu dalam masyarakat seperti *aqiqahan*, *piton-piton*, *tasmiyahan*¹⁶ dan lain sebagainya.

Realitas ini berbeda dengan interaksi sosial pada Masyarakat Awam. Data lapangan menuntut peneliti untuk memetakan interaksi Masyarakat kelas ini menjadi dua taksonomi: wilayah yang memiliki ragam kegiatan sosial-keagamaan yang memadai dan wilayah yang intensitas kegiatan sosial-keagamaannya rendah.

Pada wilayah-wilayah Masyarakat Awam tertentu,¹⁷ meski kultur masyarakatnya tidak "santri", namun kegiatan sosial-keagamaannya cukup memadai¹⁸. Disamping kegiatan mingguan (biasanya berupa *yasinan* yang diselengi ceramah keagamaan), wilayah seperti ini juga memiliki rutinitas *zikr al-gafilin*, *selapanan*, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) bagi anak-anak. Kondisi sosial-masyarakat seperti ini—meskipun tidak sekaliber pada Masyarakat Santri—cukup memberi kesempatan pada kiai untuk mentransformasi konsep sakinahnya.

Namun pada wilayah Masyarakat Awam lain, kegiatan keagamaannya cukup memperhatikan. Bagi kaum laki-laki, tidak ada kegiatan keagamaan mingguan. Kegiatan keagamaan intensitasnya hanya *selapan* sekali: berupa *dikir*

¹⁵ Pernyataan di atas dapat dibuktikan dengan pernyataan Zumri, Ali Magfur, Istiqomah, dan Nafi', wawancara tanggal 8 Februari dan 2-3 Maret 2018.

¹⁶ Ritual untuk dalam rangka pemberian nama bagi anak.

¹⁷ Kondisi ini dapat dijumpai seperti pada Kampung Kiringan.

¹⁸ Wawancara dengan Bibit dan Wiji, tanggal 27 Maret 2018.

pida'.¹⁹ Namun bagi kaum hawa, *yasinan* mingguan tetaplah ada, sayangnya, kegiatan ini jarang disisipi ceramah keagamaan. Kondisi seperti ini berkonsekuensi terhadap rendahnya tingkat interaksi kiai-masyarakat.

2. Bahasa dan Pengetahuan

Dasar pengetahuan masyarakat selanjutnya adalah bahasa dan pengetahuan. Keduanya merupakan anak dari interaksi sosial. Bahasa merupakan sistem tanda yang paling penting dalam masyarakat manusia. Landasannya terletak dalam kapasitas intrinsik organisme manusia untuk mengungkapkan diri dengan suara.²⁰ Mengaca pada teori ini, maka, penuturan bahasa kiai yang terejawantahkan dalam ceramah-ceramah keagamaan, perbincangan tanya-jawab, maupun perbincangan ringan yang diterima masyarakat menjadi momen penting dalam dasar pengetahuan masyarakat.

Kesadaran akan peran dan tanggung jawab kiai sebagai pialang kebudayaan (*cultural broker*) memacu kiai di Ngawi untuk mengajarkan pengetahuan keagamaannya pada masyarakat. Konstruksi keluarga, sebagai pilar utama dari bangunan masyarakat telah menjadi fokus kiai Ngawi dalam membangun masyarakat madani.

Kesadaran semacam ini hampir dapat dijumpai pada seluruh kiai di Ngawi. Kiai Taufiq,²¹ misalnya, beliau menuturkan kiai adalah "imam" dalam masyarakat. Kiai sebagai *ra'in* (baca: penggembala; penanggung jawab umat) harus mempertanggungjawabkan tugasnya, baik dunia maupun akhirat. Hal senada juga diutarakan oleh Kiai Azis,²² moralitas masyarakat, menurutnya adalah tanggung jawab utama kiai. Kesadaran seperti inilah yang menjadi cambuk semangat bagi kiai untuk menyelenggarakan tugasnya, meski tantangan zaman semakin berat.

Kiprah yang dilakukan kiai dalam transformasi konsep sakinah berbeda-beda, sesuai dengan kondisi dan peluang yang ada. Pada umumnya, transformasi verbal kiai disalurkan melalui institusi-institusi sosial-keagamaan yang ada dan berkembang pada masyarakat, seperti *yasinan*, kuliah shubuh, pengajian *selapanan*, pengajian resepsi pernikahan, dan lain-lain.

Linear dengan interaksi sosial yang terjalin antara kiai dan masyarakat, intensitas transformasi verbal atas konsep sakinah berbeda-beda antara Masyarakat Santri dan Awam. Peluang transformasi pada Masyarakat Santri lebih besar. Pada kelas ini, kesempatan kiai memberikan ulasan keagamaan sangat terbuka lebar.²³ Kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang hidup dan berkembang pada masyarakat membuka pintu bagi kiai untuk mendakwahkan konsep tersebut.

Bertolak belakang dengan realitas ini, peluang kiai pada Masyarakat Awam untuk mentransformasikan konsep sakinah melalui bahasa semakin terbatas. Pada Masyarakat Awam yang memiliki ragam kegiatan keagamaan memadai, peluang kiai untuk mencurahkan

¹⁹ Ritual ini berisi tahlil dan do'a yang diorientasikan pada permohonan ampunan dosa, baik bagi orang yang masih hidup ataupun bagi para leluhurnya yang telah meninggal.

²⁰ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 51.

²¹ Kiai terkemuka sekaligus Ketua Yayasan PP. Al-Amnaniyah, Kec. Karangjati, wawancara 07 Februari 2018.

²² Wawancara tanggal 4 Maret 2018

²³ Wawancara dengan Kasiah, Nafi', Ali Maghfur, tanggal 8 dan 27 Februari dan 3 maret 2018.

ajaran konsep sakinahnya bisa dikatakan cukup intensif. Kegiatan *yasinan* yang mereka selenggarakan masih rutin disisipi ceramah keagamaan dari kiai. Namun, pada Masyarakat Awam yang “miskin” kegiatan sosial-keagamaan, kondisi transformasi verbal atas konsep sakinah ini cukup, bahkan sangat meperihatinkan. Masyarakat menuturkan, siraman rohani dari Sang Pemimpin umat: kiai, belum tentu mereka dapatkan dalam kurun waktu dua bulan sekali²⁴. Ceramah keagamaan yang diperoleh secara intensif hanya pada bulan Suci Ramadhan, melalui ceramah sebelum atau setelah tarwih.

Selain bahasa, interaksi sosial juga melahirkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan ini mencakup situasi dan batas-batasnya²⁵. Kehidupan keluarga kiai dalam membumikan nilai sakinah dalam keluarganya merupakan pengetahuan hidup dalam masyarakat. Sebagai panutan dalam masyarakat, kiai memiliki kesempatan baik untuk memberikan *uswah* (keteladanan) keluarga sakinah lewat kehidupan keluarganya. Posisi strategis kiai ini tercipta karena masyarakat Ngawi meskipun tidak secara keseluruhan masih kental menganggap kiai sebagai kiblat kehidupan masyarakat²⁶. Keteladanan keluarga kiai ini merupakan sumber pengetahuan obyektif yang dapat ditafsirkan individu masyarakat dengan subyektifitasnya masing-masing.

3. Obyektifikasi: Sakinah Sebagai Kenyataan Obyektif

Obyektifikasi adalah hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Hasilnya berupa realitas obyektif yang terpisah dari dirinya. Bahkan, realitas obyektif yang dihasilkan berpotensi untuk berhadapan (bahkan mengendalikan) dengan sang penghasilnya. Misalnya, dari kegiatan eksternalisasi manusia menghasilkan alat demi kemudahan hidupnya: cangkul untuk meningkatkan pengolahan pertanian atau, bahasa untuk melancarkan komunikasi. Kedua produk itu diciptakan untuk menghadapi dunia. Setelah dihasilkan, kedua produk itu menjadi realitas yang obyektif. Ia menjadi dirinya sendiri, terpisah dengan individu penghasilnya. Bahkan, dengan logikanya sendiri, ia bisa memaksa penghasilnya. Realitas obyektif cangkul bisa menentukan bagaimana petani harus mengatur cara kerjanya. Ia secara tidak sadar telah didikte oleh cangkul yang diciptakannya sendiri. Begitu juga bahasa. Cara berpikir manusia akhirnya ditentukan oleh bahasa yang diciptakannya sendiri. Bahkan, mereka bisa bersengketa dan perang karena bahasa. Realitas obyektif itu berbeda dengan kenyataan subyektif individual. Realitas obyektif menjadi kenyataan empiris, bisa dialami oleh setiap orang dan kolektif²⁷.

Sakinah sebagai konsep yang ditafsir dan ditransformasikan kiai pada masyarakat pada momen ini menjadi sebuah kenyataan yang benar-benar obyektif. Kiai dan masyarakat sama-sama menganggap bahwa sakinah bukan suatu nilai yang

²⁴ Wawancara dengan Anis, tanggal 08 Februari 2018.

²⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 57.

²⁶ Hasil observasi dan wawancara dengan Abdul Manan, dan Bidayati, tanggal 8 Maret 2018.

²⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 65-89.

dimiliki oleh siapapun. Ia merupakan entitas yang independen. Sakinah bisa diraih oleh siapapun dan bisa memaksa siapapun, termasuk kiai; sang penciptanya. Dalam kondisi seperti ini sakinah difahami sebagai realitas yang terpisah dari individu masing-masing masyarakat.

Obyektifitas sakinah tidak terbentuk begitu saja. Ia mengalami proses-proses tertentu untuk dapat menjadi sebuah entitas yang ada dan eksis. Proses tersebut adalah sebagai berikut;

1. Institusionalisasi Konsep Sakinah

Tatanan sosial adalah produk manusia, atau lebih tepat lagi, ia adalah produk manusia yang dihasilkan dari proses sosial yang berlangsung terus menerus. Ia diproduksi oleh manusia selama eksternalisasinya masih berlangsung. Tatanan sosial tidak diberikan secara biologis atau data biologis dalam manifestasi-manifestasi empirisnya.²⁸

Konsep sakinah yang diproduksi dan ditransformasikan kiai—baik melalui dakwah retorik ataupun keteladanannya—dan diterima masyarakat ini perlahan tapi pasti menjelma menjadi sebuah kenyataan obyektif. Momen ini merupakan keharusan antropologis. Kiai dan masyarakat dengan obyektifitasnya menilai bahwa konsep sakinah tersebut adalah nilai yang independen, terpisah dari dirinya.

Sakinah sebagai nilai yang obyektif ini merupakan produk sosial dari eksternalisasi. Obyektifitas konsep sakinah yang tercipta dari hubungan timbal balik antara kiai dan masyarakat memiliki sifat *sui generis*. Asal mula dari nilai ini bersumber dari pembiasaan (habitualisasi) yang berasal dari produksi, transformasi, dan aplikasi konsep sakinah oleh kiai dan masyarakat. Bahkan, pembiasaan seperti ini dapat direproduksi ulang dan ditransformasikan pada generasi mendatang.

Institusionalisasi nilai sakinah melalui proses interaksi yang kemudian menjadi pedoman bagi masyarakat di sini bukan saja dihasilkan secara kolektif, tetapi juga karena dilahirkan oleh dunia kultural yang nyata oleh karena pengakuan secara kolektif.²⁹ Ciri khas momen obyektifikasi di dalam dunia inter-subyektif yang dilembagakan melalui pentradisian nilai-nilai tersebut adalah adanya kesamaan pandangan dan pemahaman. Kiai dan masyarakat memahami bahwa konstruksi keluarga sakinah yang hidup di tengah mereka adalah upaya pencapaian tujuan agung pernikahan.

Obyektifitas sakinah sebagai nilai yang independen ini dibuktikan persepsi kiai dan masyarakat atas nilai itu. Dalam kondisi ini, baik kiai maupun masyarakat benar-benar butuh sikap subyektif dalam menerjemahkan konsep itu dalam kehidupan keluarganya. Penerjemahan yang baik atas nilai sakinah itu dalam kehidupan

²⁸ Ibid., 69.

²⁹ Disarikan dari wawancara beberapa responden (kiai dan masyarakat), mereka menyadari konstruksi keluarga sakinah yang digambarkan kiai adalah sebuah nilai independen. Siapapun dapat mematuhi nilai ataupun melanggarnya. Kepatuhan atas nilai itu akan mendapat apresiasi, begitu pula pelanggaran atas nilai itu, akan mendapatkan sanksi sosial, meskipun kiai adalah pelakunya.

berkeluarga akan berbuah apresiasi dari masyarakat lain. Begitupula sebaliknya, penyelewengan atas nilai ini juga dapat berkonsekuensi sanksi sosial, siapapun pelakunya, entah kiai ataupun masyarakat.

2. Legitimasi Konsep Sakinah

Pada waktu yang bersamaan, kenyataan obyektif yang telah melembaga memerlukan legitimasi: pembenaran.³⁰ Upaya ini dilakukan sebagai penjagaan eksistensi kenyataan obyektif tersebut dari kepudaran. Selain itu, legitimasi ini juga berkontribusi pada pengukuhan lembaga tatanan sosial saat ditransformasikan pada generasi penerus.

Legitimasi sebagai proses, paling tepat dilukiskan sebagai suatu obyektifikasi “tingkat kedua”. Legitimasi menghasilkan makna-makna baru yang berfungsi mengintegrasikan makna-makna baru sudah diberikan pada proses habitualisasi yang berlainan. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat obyektifikasi “tingkat pertama” yang sudah mengalami pelembagaan menjadi obyektif dan masuk akal.³¹

Legitimasi menjelaskan tatanan kelembagaan konsep sakinah dengan memberikan keabsahan kognitif kepada makna-makna yang sudah diobyektifikasi. Legitimasi membenarkan tatanan kelembagaan tersebut dengan memberikan martabat normatif kepada perintah-perintah yang praktis. Legitimasi bukan sekedar nilai, akan tetapi merupakan sebetulnya pengetahuan.

C. KESIMPULAN

Temuan penelitian atas pengaruh kiai dalam mengonstruksi keluarga sakinah dapat dikerucutkan pada beberapa kesimpulan berikut;

Pertama: corak kepemimpinan kiai di Ngawi bersifat multi-dimensi. Sosok kiai memiliki dua, atau bahkan tiga karakteristik kepemimpinan secara simultan: gabungan tradisional-rasional, atau bahkan kharismatik-tradisional-rasional. Sedangkan tanggungjawab kiai meliputi: dakwah, spiritualitas (tasawuf), pemeliharaan budaya, dan peran sosial. Otoritas kiai sebagai elit lokal pada wilayah agama masih diakui oleh masyarakat. Namun, tingkat pengakuan otoritas tersebut berbeda antara satu kelas masyarakat dengan yang lain: Masyarakat Santri memiliki penerimaan otoritas lebih tinggi dari Masyarakat Awam.

Kedua: tafsir kiai atas konsep keluarga sakinah diilustrasikan sebagai penerjemahan cinta dan kasih sayang, penanaman kepercayaan, kesadaran tanggung jawab, keikhlasan bermitra, dan resolusi konflik dengan bijak dalam kehidupan sehari-hari. Kiat-kiat ini menurut kiai merupakan kunci sukses dalam menggapai keluarga sakinah.

Ketiga: proses eksternalisasi, sebagai momen ekspresi diri telah melahirkan sejumlah pengetahuan dasar pada masyarakat atas konsep sakinah. Pengetahuan ini termanifestasikan dalam tiga bentuk: kenyataan hidup, interaksi sosial, juga bahasa dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

³⁰ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 79.

³¹ Ibid.

Keempat: Obyektifikasi merupakan produk dari interaksi sosial. Momen ini memiliki dua fase: institusionalisasi dan legitimasi. Institusionalisasi konsep sakinah yaitu momen dimana konsep sakinah dipahami bersama sebagai nilai yang obyektif, independen, dan terpisah dari masyarakat, bahkan kiai. Saat itu, sakinah yang diilhami sebagai pedoman bagi masyarakat, bukan saja dihasilkan secara kolektif, tetapi juga karena dilahirkan oleh dunia kultural yang nyata oleh karena pengakuan secara kolektif.

Pada waktu yang bersamaan, kenyataan obyektif yang telah melembaga memerlukan legitimasi: pembenaran. Konsep sakinah mengalami tiga tahap legitimasi: Pertama: legitimasi yang muncul saat terjadi pengalihan obyektifikasi linguistik mengenai pengalaman-pengalaman manusia tentang upayanya dalam membumikan sakinah. Juga termasuk dalam legitimasi tipe ini adalah afirmasi masa lalu yang sederhana. Afirmasi ini seringkali disampaikan oleh orang yang *disepuhne* dalam *pitutur-pitutur*-nya kepada generasi yang lebih muda. Kedua: Legitimasi dari proposisi-proposisi teoritis. *Nasṣ* al-Qur'an dan as-Sunah merupakan legitimasi kuat yang disampaikan kiai dalam tahap ini. Ketiga: legitimasi yang mengandung teori-teori eksplisit, yang dengannya konsep sakinah dilegitimasi berdasarkan satu perangkat pengetahuan yang berbeda-beda. Legitimasi semacam ini memberikan kerangka referensi yang cukup komprehensif bagi konsep itu. Karena kompleks dan beraneka, maka legitimasi itu dipercayakan khusus melalui prosedur-prosedur inisiasi kepada pihak yang sudah diberi otoritas: kiai. Dengan demikian, konsep sakinah seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya merupakan nilai yang ditransformasi kiai sekaligus menjadi legitimasi bagi konstruksi sakinah yang melembaga di masyarakat.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, "Kesalehan Kiai Jawa: Perspektif Kekuasaan" Pengantar dalam Zainudin Maliki, *Agama Priyai Makna Agama di Tangan Elit Penguasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwah, 2004.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Cox and Wyman Ltd., 1996.
- Berger, Peter L., *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, edisi revisi. Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994.
- Dhofier, Zamaksyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3S, 1982.
- Dirjosanjoto, Pradjarta, *Memelihara Umat, Kiai Pesantren, Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LkiS, 1999.

- Djoko Surdjo dkk., *Agama dan Perubahan Sosial; Studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat, dan Struktur Sosial-Politik Indonesia*. Yogyakarta: LKPSM, 2001.
- Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002.
- Faqih, Maman Imanulhaq, "Pesantren dan Budaya Lokal", *Jurnal Kalimah*, Edisi 1. tahun 1. (Juni 2008).
- Goode, William J., *Sosiologi Keluarga*, terj. L. Hasyim, Edisi I (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 194-195.
- Hajar, Ibnu, *Kiai di Tengah Pusaran Politik: Antara Petaka dan Kuasa*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2009.
- Haryanto, *Kekuasaan Elit Suatu Bahasan Pengantar*. Yogyakarta: PLOD dan JIP Universitas Gajah Mada, 2005.
- Horikhosi, Hiroko, *Kiai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andy Muarly Sunrawa. Jakarta: P3M, 1987.
- Kašir, Ibnu, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*. T.t.p.: Dār al-Ihyā al-Kutub al-Arabiyyah, t.t.
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah Ibn Khaldun*. T.t.p.: Waufiq al-Warāq, t.t., CD al-Maktabah asy-Syāmilah versi 14 Gg.
- Maḥallī Jalāluddīn al- dan Jalāluddīn asy-Syuyūṭīy, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. T.t.p.: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Nurshim, Moch., *Konflik Antar Elit Politik Lokal dalam Pemilihan Kepala Daerah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pusat Penelitian Politik-LIPI, 2005.
- Poloma, Margaret. M., *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2000.
- Qaṭān, Manā' al-, *Mabāhiṣ fī ulūm al-Qur'ān*. T.t.p.: Mansyurāt al-Aṣr al-Hadīs, t.t.
- Qomar, Mujammil, *NU "Liberal"*. Bandung: Mizan, 2002.
- Rahardjo, Dawam, ed., *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1985.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press, 1985.
- Šabūnī, Ali Aṣ-, *Rawā'i' al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Qur'ān*. T.t.p.: Dār al-Kutub al-Islamiyyah, t.t.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet. ke-18. Jakarta: Raja Grafindo, 1994.
- Titus dkk., *Living Issues in Philosophy*, terj. M. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Toha, Zainal Arifin, *Runtuhnya Singgasana Kiai, NU, Pesantren dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai* cet. ke-II. Yogyakarta: Kutub, 2003.
- Turner, Bryan, *Agama dan Teori Sosial: Rangka-Pikir Sosiologi dalam Membaca Eksistensi Tuhan di antara Gelegar Ideologi-ideologi Kontemporer*, terj. Inyar Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCISod, 2003.